

**THE EFFECT OF INDONESIA AND VIETNAM  
PARTNERSHIP COOPERATION ON INDONESIA'S PROCESSED FOOD  
INDUSTRY IN VIETNAM IN 2018-2019**

**Oleh: Rizky Pramana**

[rizkypramana271@gmail.com](mailto:rizkypramana271@gmail.com)

**Pembimbing : Dr. H. Tri Joko Waluyo, M.Si**

**Bibliografi : 9 Books, 2 Journals, 8 Websites**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*This paper is a Bilateral Cooperation study which provides an analysis of cooperation between two countries in meeting needs and achieving common interests. This research is focused on the effect of Indonesia and partnership cooperation on Indonesia's processed food industry in Vietnam in 2018-2019. The industry is an industry that supports other industries and is interrelated with one another. The manufacturing industry is one of the sectors that contributes the largest GDP in Indonesia.*

*This paper uses a qualitative research method that is descriptive and explanative, in which data is quoted from books, journals, mass media and websites. This research is supported by the level of analysis of the Nation State and Liberalism Perspective with the concept of International Cooperation where international cooperation is formed because of international life which includes various fields such as ideology, politics, economy, socio-culture, environment and defense and security. These problems have led countries in the world to establish international cooperation.*

*The concept MoU on Cooperation between Indonesia and Vietnam is one of the national interests of the two countries, where in this bilateral cooperation the objective is to increase investment in Indonesia and Vietnam and eliminate various trade barriers between the two countries that have not been resolved. Therefore, investment and trade cooperation is cooperation to achieve the trade value stipulated in the Plan of Action of the two countries of USD 10 billion.*

***Keywords: Effect, Partnership, Food, Trade, Industry, Manufacturing***

## PENDAHULUAN

Sebagai negara Asia Tenggara, Vietnam dan Indonesia memiliki banyak kesamaan baik dalam sisi sejarah, budaya dan orang-orang, dan kedua Negara memperoleh kemerdekaan melalui perjuangan. Sejak hubungan diplomatik dibuka, kedua negara telah menjalin kerjasama di berbagai bidang terutama dalam investasi dan perdagangan. Hubungan diplomatik Indonesia dan Vietnam telah terbentuk sejak akhir tahun 1955 dan sejak saat itu hubungan bilateral kedua negara semakin membaik hingga saat ini.

Kerjasama bilateral Indonesia dengan Vietnam ini masuk dalam nota kesepahaman kemitraan strategis antara Indonesia dan Vietnam. Kemitraan strategis ini menjadi acuan untuk memajukan dan memperkuat hubungan bilateral kedua Negara.

Vietnam yang berada di pusat Asia Tenggara, memiliki begitu banyak hal menarik untuk ditawarkan, namun ada satu hal yang pasti yaitu mengikuti penerapan strategi reformasi ekonomi Doi Moi, atau renovasi oleh Kongres Bagian Keenam pada tahun 1986, dan pertumbuhan kemakmuran populasi muda, Vietnam telah menjadi salah satu negara berkembang.

Volume perdagangan yang dilakukan Indonesia-Vietnam pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 30% menjadi US\$8,45 miliar dari US\$6,82 miliar pada tahun 2017 dan US\$6 miliar. Pada tahun 2019, kerjasama ekonomi dan perdagangan terus menjadi satu titik cerah dalam hubungan kerjasama antara Vietnam dan Indonesia. Nilai perdagangan bilateral meningkat menjadi US\$9,1 miliar pada tahun 2019.<sup>1</sup>

Sektor industri manufaktur atau pengolahan merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional.

Kontribusi sektor industri pengolahan cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Industri manufaktur juga memberikan kontribusi ekonomi yang besar dalam transformasi struktur ekonomi bangsa dari sektor pertanian ke arah sektor industri.<sup>2</sup>

Pada periode yang sama ekspor Indonesia ke Vietnam terus mengalami kenaikan sebesar US\$ 1,04 miliar pada 2019 dan merupakan yang tertinggi dalam 3 tahun terakhir. Pada 2017 Indonesia mencatatkan surplus perdagangan dengan Vietnam sebesar US\$ 354,45 juta. Pada 2018 surplus perdagangan Indonesia dengan Vietnam mencapai US\$ 207,71 juta. Jumlah di

Grafik 1. Pertumbuhan Neraca Perdagangan Indonesia dan Vietnam 2017-2019 (miliar rupiah)



Sumber : Kementerian Luar Negeri, 2019.

Ekspor Indonesia ke Vietnam meliputi berbagai macam barang. Salah satu ekspor Indonesia ke Vietnam adalah produk makanan yang mana produk-produk makanan Indonesia banyak di konsumsi masyarakat Vietnam. Seperti produk mi instan, biskuit, wafer dan makanan ringan berbahan kentang dari PT Indofood. Kemudian wafer, jajanan berbahan coklat, biskuit gandum dan minuman sereal dari PT Mayora.

<sup>1</sup> Kemendag, 2019, diakses melalui <https://kemendag.go.id/> pada 9 November 2019.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik (BPS). 2019, diakses melalui <https://www.bps.go.id/> pada 9 November 2019.

## KERANGKA PEMIKIRAN

### Perpektif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif liberalisme. Adapun asumsi dasar dari liberalisme yakni bahwa kaum liberal umumnya mengambil pandangan positif tentang sifat manusia. Merka memiliki keyakinan besar terhadap akal pikiran manusia dan mereka yakin bahwa prinsip-prinsip rasional dapat dipakai pada masalah-masalah internasional.

Liberalisme memiliki lima karakteristik yang dapat menjadi pembeda dengan perspektif lain. Pertama, liberalisme memiliki pandangan positif terhadap sifat manusia. Kedua, yakin bahwa sejarah dapat memberikan perubahan terhadap hubungan internasional. Ketiga, kaum liberal menganggap kedudukan politik internasional dan politik domestik sama penting, karena liberalisme berfokus pada tatanan politik internasional maupun politik domestik.

Keempat, kaum liberal menilai bahwa kerjasama ekonomi antarnegara sangat dibutuhkan, karena dengan ketergantungan ekonomi negara dapat mencegah terjadinya perang. Kelima, menekankan pada efek positif dalam hubungan internasional. Kaum liberal juga berpendapat bahwa perdamaian dan stabilitas dunia dapat dicapai apabila manusia dapat bekerjasama dengan baik, serta dihargai hak martabatnya.<sup>3</sup>

Liberalisme beranggapan bahwa kerjasama merupakan suatu hal yang penting dalam hubungan antarnegara.

---

<sup>3</sup> Wardhani, Baiq, 2016. Week 3. Liberalisme. Materi disampaikan pada kuliah Teori Hubungan Internasional, Departemen Hubungan Internasional, Universitas Airlangga. 17 Maret 2016, diambil melalui [hellmi-akbar-fisip13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-95740-\(SOH201\)%20%Teori%Hubungan%Internasional-Perspektif%20Liberalisme%20dalam%20Teori%20Hubungan%20Internasional.html](http://hellmi-akbar-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-95740-(SOH201)%20%Teori%Hubungan%Internasional-Perspektif%20Liberalisme%20dalam%20Teori%20Hubungan%20Internasional.html) pada 27 Februari 2019.

Dengan dasar ini penulis menggunakan perspektif liberalisme dalam menjelaskan kerjasama bilateral Indonesia dan Vietnam dalam investasi. Kaum liberal yakin bahwa kerjasama adalah hal yang menguntungkan dan dapat mengakhiri perang.<sup>4</sup>

### Tingkat Analisis: Negara-Bangsa

Tingkat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Negara-Bangsa, dimana sejarah hubungan internasional dapat dikatakan dengan adanya perjanjian perdamaian Westphalia tahun 1648 yang mengakhiri perang tiga puluh tahun yang mana pada saat itu sistem negara modern berkembang. Dengan demikian *Nation-State* mutlak memerlukan *good governance* dan pengelolaan yang baik bertumpu pada transparansi, partisipasi yang terbuka dan pertanggungjawaban didalam semua kegiatan kenegaraan sehingga terbentuk pemerintah yang bersih.

### Teori Perdagangan Bebas

Adam Smith berpendapat bahwa pasar bebas telah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memproduksi dan melakukan jual beli barang sesuai keinginan mereka. Pasar bebas dapat membuka pasar sampai keluar negeri dan menciptakan persaingan ekonomi yang lebih luas dimana secara alami masyarakat akan lebih memilih barang semurah mungkin untuk memperkaya mereka tanpa campur tangan dari pemerintah.

Pandangan Adam Smith terhadap perdagangan bebas didasarkan pada prinsip *laissez faire* dalam bukunya yang terkenal *An Inquiry to the Nature and Causes of the Wealth Nation* yang mengajarkan bahwa perdagangan bebas akan dengan sendirinya menciptakan *international division of labour* (pembagian kerja

---

<sup>4</sup> Jackson, Robert & Georg Sorensen, 1999. *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press, pp. 139-179.

internasional) yang saling menguntungkan, dimana masing-masing negara akan mengeksport barang maupun jasa ke pasar internasional yang dianggap paling menguntungkan dari segi biaya produksi maupun jasa ke pasar internasional.<sup>5</sup>

Prinsip pada perdagangan bebas juga di kembangkan oleh John Meynard Keynes bahwa sistem perdagangan bebas adalah sistem ekonomi kapitalis yang terkontrol melalui campur tangan negara. Keynes menyatakan bahwa perlunya campur tangan pemerintah dan pendanaan langsung dari pemerintah untuk menanggulangi kemerosotan investasi swasta merangsang pemulihan ekonomi.<sup>6</sup>

David Ricardo juga berpendapat tentang perdagangan bebas atau pasar bebas merupakan perdagangan luar negeri yang melibatkan dua negara atau lebih dimana masing-masing negara melakukan perdagangan tanpa hambatan dari tiap negara. Dengan kata lain setiap orang bebas melakukan perdagangan antar negara tanpa hambatan dari pemerintah masing-masing negara. Pasar bebas atau perdagangan bebas juga memiliki kaitan erat dengan kebijakan pemerintah terkait perdagangan.

Perdagangan bebas memungkinkan suatu negara memiliki pasar yang lebih luas, mengeksport barang ke luar negeri di lakukan untuk mendapatkan transaksi jual beli yang lebih banyak. Perdagangan bebas merupakan kesempatan besar bagi para produsen dalam negeri untuk meningkatkan

produksi dan kualitas barang mereka untuk memenangkan pasar internasional.

Berdasarkan penjelasan tentang perdagangan bebas dari Adam Smith dan David Ricardo, maka perdagangan bebas yang dilakukan Indonesia dan Vietnam merupakan kerjasama partnership yang disepakati pada acara JC-ESTC ke-7 yang diadakan pada tanggal 12 Agustus 2017, yang diketuai oleh menteri perindustrian dan perdagangan Vietnam dan menteri perdagangan RI dan disahkan pada 11 September 2018 di Nusa Dua Bali.

Kerjasama ini mendorong pengembangan perdagangan bilateral yang stabil dan melakukan upaya untuk mewujudkan volume perdagangan dua arah yang kuat, seimbang, dan berkelanjutan, untuk mencapai target perdagangan bilateral sebesar USD 10 miliar. Meningkatkan perdagangan bilateral melalui fasilitasi perdagangan, promosi, menyediakan akses pasar yang lebih luas untuk komoditas kedua negara, menghapus hambatan dagang yang tidak perlu atas komitmen dari perjanjian perdagangan barang ASEAN (ATIGA) dan WTO, serta implementasi dari sudut pandang ASEAN dan komunitas bisnis.

### **Konsep Kerjasama Internasional**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep Kerjasama Internasional, karena semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing.

Kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Vietnam sangat memberikan kontribusi bagi kemajuan perdagangan Indonesia di luar negeri khususnya untuk investor Indonesia yang berinvestasi di Vietnam. Hal juga ini menjelaskan bahwasanya ketertarikan Vietnam

---

<sup>5</sup> Bob S Hadiwinata and Aknolt K. Pakpahan, *Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif*, Bandung: Pustaka Pelajar Oxfam, 2004.

<sup>6</sup> Ida Susanti and Bayu Ida, *Aspek Hukum Dalam Perdagangan Bebas: Menelaah Kesiapan Hukum Indonesia Dalam Melaksanakan Perdagangan Bebas*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

dalam menjalin hubungan kerjasama bilateral ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Menurut K.J Holsti, proses kerjasama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional atau global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih dari satu negara. K.J Holsti mendefinisikan kerjasama internasional sebagai,<sup>7</sup>

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan yang dapat dipromosikan oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan.
- c. Persetujuan antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan dalam melaksanakan tujuan.
- e. Serta, transaksi antar negara dalam memenuhi persetujuan/kesepakatan mereka.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengertian deskriptif, yaitu suatu cara untuk membuat gambaran dan situasi yang menjadi bagian permasalahan yang akan diteliti.<sup>8</sup> Menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada fenomena sosial dan manusia.

---

<sup>7</sup> K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988, hal. 652-653.

<sup>8</sup> John W. Creswell. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. 1994, h. 148.

Kemudian penulis juga pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deduktif (umum ke khusus), karena berawal dari data yang ada bukan dari sebuah teori dan tidak bermaksud menguji teori.<sup>9</sup> Selanjutnya, untuk memaparkan tentang pengaruh kerjasama perdagangan Indonesia dan Vietnam terhadap industri manufaktur makanan olahan Indonesia di Vietnam tahun 2018-2019 menggunakan metode kepustakaan yang bersifat eksplanatif.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumen analisis. Penulis memanfaatkan dari beberapa sumber untuk lebih memahami pengaruh kerjasama perdagangan Indonesia dan Vietnam terhadap industri manufaktur makanan olahan Indonesia di Vietnam tahun 2018-2019, seperti buku rujukan, jurnal, artikel online dan internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerjasama yang dilakukan oleh suatu negara pada dasarnya dilakukan sebagai jembatan untuk mewujudkan kepentingan nasional. Begitu pula dengan Indonesia, segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara berdiplomasi dan menjalin kerjasama baik ditingkat global maupun regional, baik berbentuk bilateral atau multilateral, hal ini dilakukan untuk membantu mewujudkan kepentingan nasional Indonesia (Kementerian Luar Negeri Indonesia 2010). Hal yang sama juga dipahami oleh Vietnam yang saat ini menganggap ekonomi sebagai tolak ukur keberhasilan negara.

Kerjasama bilateral Indonesia dengan Vietnam dimulai oleh tokoh yang berpengaruh dari kedua negara yaitu Presiden Ir. Soekarno dan

---

<sup>9</sup> Idus, Muhammad (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Presiden Ho Chi Minh, hubungan ini sudah terjalin sejak 30 Desember 1955.<sup>10</sup> Pada tahun 1959 Presiden Ho Chi Minh melakukan kunjungan ke Indonesia, kedekatan terlihat sejak kedatangan Presiden Ho Chi Minh dengan penjemputan langsung oleh presiden Soekarno di bandara.<sup>11</sup>

Vietnam dan Indonesia merupakan negara di Kawasan Asia Tenggara yang memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan tersebut meliputi sisi sejarah, budaya, etnis dan latar belakang sejarah dalam meraih kemerdekaan. Kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Vietnam diharapkan dapat mengupayakan kedamaian antar negara dan mencegah adanya peperangan. Sejak tahun 1978 hingga tahun 2016 tercatat Indonesia dan Vietnam telah melakukan 47 kerjasama dan penandatanganan nota kesepahaman yang ditandatangani oleh kedua negara (Kementerian Luar Negeri RI, 2016).

Industrialisasi di Indonesia dimulai dengan pengembangan industri-industri substitusi impor yang belangsung sepanjang tahun 1970-an sampai pertengahan dasawarsa 1980-an. Selama masa itu kebijaksanaan industri dan perdagangan sangat protektif dengan dikenakannya bea masuk yang tinggi untuk barang-

barang yang sebelumnya dibeli dari luar negeri.<sup>12</sup> Hal ini berakibat pada keengganan pengusaha untuk berinvestasi pada produk-produk yang berorientasi ekspor, namun cenderung menanamkan modalnya dalam industri yang bersaing dengan impor.

Industri manufaktur memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Strategi industrialisasi merupakan pilihan dari pemerintah sejak awal pembangunan ekonomi Indonesia untuk periode waktu yang panjang karena sektor industri dapat dikatakan sebagai penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebelum krisis global terjadi, pertumbuhan industri manufaktur lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan ekonomi.

Dengan melakukan kerjasama dengan Vietnam, industri manufaktur Indonesia diharapkan bisa berkembang dan berjalan dengan baik, serta dapat memanfaatkan posisi Vietnam yang memiliki banyak perjanjian perdagangan bebas dengan negara-negara Eropa dan Asia untuk memasarkan produk manufaktur Indonesia ke pasar Asean dan global.

Industri makanan merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan terhadap makanan pun terus meningkat pula. Kecendrungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan karena mereka menganggap sektor industri makanan memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun yang akan datang.

Industri makanan merupakan salah

---

<sup>10</sup> Kementerian Luar Negeri Indonesia. Hubungan Persahabatan Indonesia dan Vietnam: Melanjutkan sejarah Menegakkan Masa Depan diakses melalui <https://kemlu.go.id/hanoi/id/news/4693/hubungan-persahabatan-vietnam-indonesia-melanjutkan-sejarah-menegakkan-masa-depan> pada 30 September 2019

<sup>11</sup> VOVIndonesia. 2019. Presiden Ho Chi Minh dan Presiden Soekarno, persahabatan yang melampaui prinsip-prinsip diplomatik biasa. diakses melalui <https://vovworld.vn/id-ID/ulasan-berita/presiden-ho-chi-minh-dan-presiden-soekarno-persahabatan-yang-melampaui-prinsip-prinsip-diplomatik-biasa-873596.vov> pada 30 September 2019

---

<sup>12</sup> Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta. Hal: 235.

satu industri yang menopang dunia perindustrian Indonesia. Data dari Kementerian Perindustrian makanan berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2019, pertumbuhan industri makanan mencapai 7,78 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri nonmigas yang berada pada angka 4,34 persen maupun pertumbuhan industri nasional sebesar 5,0 persen. Selain itu, di tahun yang sama sektor industri makanan juga berkontribusi hingga 36,40 persen pada Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas.

Pada tahun 2019 total ekspor makanan olahan Indonesia tercatat sebesar USD 4,15 miliar dengan pasar ekspor mencakup 1,2 persen dari kebutuhan makanan dan minuman global. Di tahun 2019 neraca perdagangan makanan mengalami surplus USD 2,27 miliar. Sementara di kuartal I 2020, ekspor makanan tercatat sebesar 951,11 juta atau naik 2,84 persen dibandingkan periode yang sama di tahun 2019.

Dalam upaya meningkatkan ekspor makanan, strategi Kementerian Perdagangan telah mempermudah keluarnya Surat Keterangan Asal barang ekspor, menerapkan automatic teknikal dalam pemrosesan perizinan ekspor impor bagi reputable traders dan peningkatan percepatan layanan ekspor impor melalui pengawasan *National Logistic Ecosystem*, peningkatan fasilitas informasi peluang ekspor.<sup>13</sup>

Dari tahun 1990 hingga tahun 1996, pertumbuhan sektor manufaktur non migas Indonesia mencapai 12 persen per tahun dan menyumbangkan

sepertiga dari seluruh pertumbuhan PDB.<sup>14</sup> Kinerja yang bagus sepanjang periode ini telah mempercepat transformasi Indonesia dari perekonomian agraris menjadi semi industrialis. Akan tetapi setelah periode *booming* manufaktur tersebut, Indonesia masuk ke dalam krisis ekonomi dan politik yang membawa dampak resesi pertumbuhan sektor manufaktur dan memberikan kontribusi yang jauh lebih sedikit terhadap pertumbuhan PDB.

Sektor perindustrian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional yang dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga penyerapan tenaga kerja nasional. Berdasarkan data BPS kontribusi sektor produksi sekitar 21 persen terhadap PDB nasional. Pada tahun 2017 sektor sektro industri memberi kontribusi sebesar 2.104 triliun rupiah

Grafik 2. Kontribusi Sektor Industri terhadap PDB Nasional Tahun 2017-2019 (triliun rupiah)



Sumber : BPS, 2020

Dampak globalisasi yang paling dirasakan adalah persaingan yang semakin ketat di berbagai kegiatan ekonomi, terutama di sektor industri.

<sup>13</sup> Indonesia Development Forum. 2020. Kembali Pulih, Industri Mamin Berpeluang Ekspor diakses melalui <https://indonesiadevelopmentforum.com/2020/article/15697-kembali-pulih-industri-mamin-berpeluang-ekspor-pada-30-September-2019>.

<sup>14</sup> Abdullah Basyir, "Perumusan Strategi bagi Klaster Industri Komponen Otomotif Menggunakan Pendekatan Strategic Management untuk Meningkatkan Daya Saing", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Gadjah Mada*, 5(1), 2009, hal. 214-226.

Perubahan ini juga meliputi perubahan perilaku dan orientasi *stakeholders* agar dapat lebih beradaptasi dengan proses industrialisasi yang berkembang. Di sisi pelaku usaha, perubahan yang terjadi menekankan pada ketahanan perusahaan dalam menghadapi persaingan.

Di sisi lain perubahan lanskap persaingan yang dipicu oleh perkembangan teknologi membuat pelaku usaha harus menghadapi tantangan secara kontinu dalam mewujudkan ketahanan perusahaan. Bagi pemerintah, perubahan yang dinamis dari *stakeholders* di sektor industri, baik yang telah maupun yang akan terjadi, perlu disikapi sebagai tantangan bagi perindustrian nasional.

Berbicara mengenai industri nasional, pemerintah tidak bisa mengabaikan sektor industri manufaktur yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keseluruhan industri nasional. Kekuatan dari industri manufaktur terletak dari produk industri itu sendiri yang berupa barang *tradable* (dapat diperdagangkan). Sifat dapat diperdagangkan ini akan mampu menggerakkan rantai nilai dari produsen hingga ke konsumen akhir.

Sektor perkembangan industri manufaktur atau pengolahan (*manufacturing*) yang merupakan salah satu sektor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional pendekatan produksi (*supply side*). Industri manufaktur dapat digolongkan berdasarkan beberapa sudut pandang. Di Indonesia, terdapat pengelompokan industri berdasarkan komoditas, berdasarkan skala usaha.<sup>15</sup>

Perkembangan industri manufaktur dari waktu ke waktu dapat dilihat dari perubahan nilai produk yang

dihasilkan sekaligus merupakan wujud dari kontribusinya terhadap pendapatan domestik bruto. Ekspor industri manufaktur memiliki peranan yang besar terhadap penerimaan devisa melalui kontribusinya pada total ekspor Indonesia, khususnya ekspor non migas. Menurut Gillis, *et.al* (1992), pertumbuhan manufaktur Indonesia dilatar belakangi oleh pengembangan industri-industri substitusi impor, terutama barang-barang konsumtif yang sebelumnya di impor dari luar negeri.

Pertumbuhan industri makanan pada tahun 2018 sebesar 7,91% dan lebih rendah dari tahun 2017 yang pertumbuhan mencapai 9,23%. Namun industri makanan memiliki yang penting pada pertumbuhan industri nonmigas secara keseluruhan. Industri makanan memiliki kontribusi sebesar 35,5% dari total PDB industri Nonmigas.<sup>16</sup> Rendahnya pertumbuhan industri makanan di 2018 disebabkan karena melambatnya pertumbuhan industri makanan dari 9,79% di 2017 menjadi 7,74% di tahun 2018.

Perlambatan pertumbuhan industri makanan ini juga berhubungan erat dengan turunnya harga minyak kelapa sawit dunia yang berdampak pada penurunan nilai ekspor kelapa sawit dan nilai ekspor industri. Dampak dari turunnya harga minyak kelapa sawit dunia dapat dilihat dari perkembangan volume ekspor industri makanan. Meskipun sangat melambat, namun volume ekspor industri makanan tetap tumbuh di tahun 2018 sebesar 4,31%.

---

<sup>15</sup> Kuncoro, Mudrajat., 1997. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP AMP YKPN Yogyakarta.

---

<sup>16</sup> Kemenperin. 2019. Analisis Perkembangan Industri diakses melalui <https://kemenperin.go.id/download/23588/Laporan-Analisis-Perkembangan-Industri-Edisi-IV-2019> pada 27 September 2020.

Grafik 3. Perlambatan Pertumbuhan Industri



Sumber: BPS, 2020

Melambatnya pertumbuhan industri makanan sejalan dengan semakin meningkatnya volume impornya. Pada tahun 2018 kenaikan volume impor industri makanan mencapai 23,34% dan kenaikan volume impor terbesar terjadi pada impor makanan olahan lainnya yang mencapai 40,32% dan kenaikan impornya mencapai 29,86%.<sup>17</sup> Hal ini menyebabkan selama tahun 2018 kontribusi impor makanan olahan lainnya dalam total impor industri makanan terus meningkat.

Vietnam merupakan negara urutan ke 10 untuk destinasi ekspor Indonesia, Vietnam juga memiliki 13 perjanjian perdagangan bebas baik secara regional maupun bilateral. Vietnam merupakan pasar ekspor untuk pertanian, namun di fokuskan untuk produksi susu, kopi, jagung, beras dan hewan-hewan ternak. Produk tertentu seperti susu, makanan dan perikanan US\$15,19 miliar. Amerika Latin, China, Jepang dan Korea Selatan merupakan eksportir makanan terbesar ke Vietnam sedang Indonesia berada di urutan ke sepuluh.<sup>18</sup>

Untuk pasar produk makanan Indonesia lebih dominan tersebar di tiga wilayah di Vietnam yang pertama

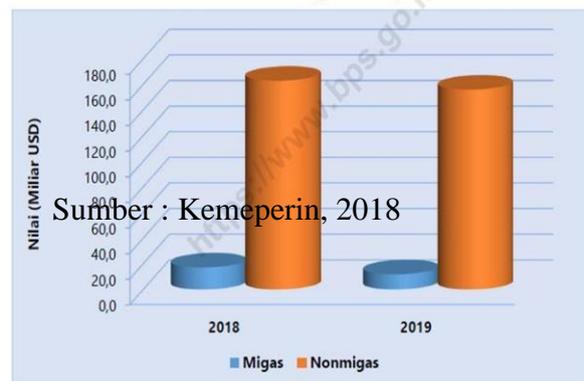
<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> WITSWorldBank. 2019, diakses melalui <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/> pada 2 April 2020.

di bagian Selatan yaitu kota Ho Chi Minh sebagai pusat bisnis dan kota terpadat di Vietnam, bagian Tengah yaitu kota Hanoi sebagai kota metropolitan dan ibu kota negara Vietnam dan bagian Utara yaitu kota Da Nang sebagai pusat pariwisata di Vietnam.

Perkembangan ekspor Indonesia tahun 2019 mencapai US\$167,7 miliar atau turun sebesar 6,85 persen dibandingkan tahun 2018 sebesar US\$180 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya ekspor migas dari US\$17,2 miliar pada tahun 2018 menjadi US\$11,8 miliar pada tahun 2019. Sementara itu, ekspor nonmigas pada 2019 turun 4,27 persen.

Gambar 1. Nilai Ekspor Indonesia Menurut Kelompok Migas dan Nonmigas Tahun 2018-2019 (Miliar US\$)



Sumber : BPS, 2020

Peranan ekspor nonmigas terhadap total ekspor Indonesia pada tahun 2019 92,97 persen naik dibanding tahun 2018 yang sebesar 90,46 persen. Sementara peranan ekspor migas terhadap total ekspor mengalami penurunan dari tahun 2018 yakni sebesar 9,54 persen menjadi 7,03 persen pada tahun 2019. Ekspor produk makanan menurut ISIC 2 digit pada tahun 2018 dan 2019 menempati peringkat pertama dengan nilai sebesar US\$26.535,8 juta.

Gambar 2. Ekspor Indonesia Menurut Kode ISIC 2 Digit Tahun 2018-2019

Kode ISIC 2 Digit	Uraian ISIC 2 Digit	2018		2019		% Perubahan Nilai
		Nilai Ekspor (Juta US\$)	% thd Total	Nilai Ekspor (Juta US\$)	% thd Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	Industri Produk Makanan	29.078,2	16,15	26.535,8	15,82	-8,74
05	Pertambangan Batu Bara dan Lignit	23.968,1	13,31	21.728,1	12,96	-9,35
24	Industri Logam Dasar	13.688,6	7,60	16.035,4	9,56	17,14
20	Industri Kimia dan Produk-Produk Kimia	13.440,8	7,47	12.738,9	7,60	-5,22
06	Ekstraksi Minyak Mentah dan Gas Alam	15.472,3	8,60	9.978,4	5,95	-35,51
14	Industri Pakaian Jadi	8.620,9	4,79	8.297,4	4,95	-3,75
17	Industri Kertas dan Produk kertas	6.973,9	3,87	7.018,7	4,19	0,64
	Lainnya	68.769,8	38,20	65.350,3	38,97	-4,97
	<b>Total Ekspor</b>	<b>180.012,7</b>	<b>100,00</b>	<b>167.683,0</b>	<b>100,00</b>	<b>-6,85</b>

Sumber : BPS, 2020

Pada 2019 industri makanan mengalami pertumbuhan walaupun tidak terlalu signifikan yang hanya sebesar 7,78% namun nilai ini masih di bawah pada tahun 2018. Meningkatnya pertumbuhan industri makanan pada 2019 tidak sejalan dengan volume ekspor yang justru mengalami penurunan sebesar 2,97%, hal ini berbanding terbalik dengan tahun 2018 dimana pertumbuhan industri makanan menurun dan volume ekspor meningkat.<sup>19</sup>

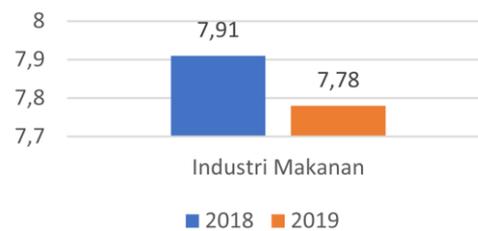
Meningkatnya pertumbuhan industri makanan di tahun 2019 sejalan dengan menurunnya volume impor. Menurunnya impor pada industri makanan telah menyebabkan terjadinya pertumbuhan industri makanan dalam negeri. Pada tahun 2018 volume impor industri makanan mengalami kenaikan sebesar 23,34% sedang pada tahun 2019 volume impor turun sebesar 15,43%.<sup>20</sup> Volume penurunan impor terbesar terjadi pada makanan olahan lainnya. Kontribusi nilai impor makanan olahan lainnya pada 2018 sebesar 45,25% sementara

<sup>19</sup> Kemeperin. 2019. Analisis Perkembangan Industri diakses melalui <https://kemenperin.go.id/download/24444/Laporan-Analisis-Perkembangan-Industri-Edisi-I-2020> pada 27 September 2020.

<sup>20</sup> Ibid.

di tahun 2019 sebesar 38,10%.

Grafik 4. Pertumbuhan Industri Makanan Tahun 2019 (%)

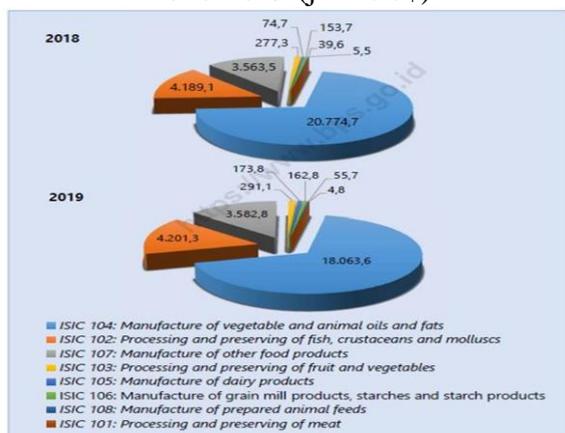


Sumber : Kemenperin, 2020

Ekspor produk makanan Indonesia pada tahun 2019 memberikan kontribusi 15,82 persen dari total ekspor Indonesia. Di tahun 2019 nilai ekspor produk makanan Indonesia sebesar US\$26,5 miliar turun 8,74 persen dibanding tahun 2018 yakni sebesar US\$29,1 miliar. Dari delapan kelompok ISIC tiga digit industri pengolahan minyak dan lemak nabati dan hewani di tahun 2018 memiliki kontribusi sebesar US\$20.774,7 juta, sementara di tahun 2019 memiliki kontribusi sebesar US\$18.063,6 juta turun 13,05 persen.

Kelompok terbesar kedua adalah pengolahan dan pengawetan ikan, krustasea dan moluska dengan kontribusi di tahun 2018 sebesar US\$4.189,1 juta naik 0,29 persen ditahun 2019 sebesar US\$4.201,3 juta. Kelompok ISIC digit tiga yang juga mengalami penurunan adalah pengolahan dan pengawetan daging di tahun 2018 dengan nilai sebesar US\$5,5 juta menjadi US\$4,8 juta di tahun 2019.

Gambar 3. Nilai Ekspor Industri Produk Makanan Menurut ISIC 3 digit Tahun 2018-2019 (juta US\$)



Sumber : BPS, 2020

Pada tahun 2018 dan 2019 ekspor produk makanan Indonesia sebagian berada di Tiongkok dengan nilai US\$4.477,2 juta di 2019 dan US\$3.915,2 juta. Negara tujuan ekspor terbesar lainnya yaitu Amerika Serikat dengan nilai US\$3.049 juta, India US\$2.449,3 juta, Malaysia US\$1.370,7 juta dan Pakistan US\$1.200,2 juta. Kemudian daerah Provinsi pengekspor terbesar di Indonesia yaitu Riau US\$7.120,3 juta, DKI Jakarta US\$4.657,4 juta, Jawa Timur US\$3.812,6 juta, Sumatera Utara US\$3.339,9 juta, Lampung US\$1.388,9 juta dan Kepulauan Riau US\$1.185 juta.

### Penjualan Produk Makanan Indonesia di Vietnam

Untuk produk makanan yang paling diminati oleh masyarakat Vietnam adalah healthy product terutama terkait makanan organik. Produk makanan olahan dari Indonesia yang banyak beredar di pasar Vietnam seperti sayuran olahan, coklat dan kakao, makanan olahan segar dari ikan, makanan ringan berbahan sayuran dan ice cream dari buah-buahan. Produk makanan Indonesia yang juga banyak di minati masyarakat Vietnam adalah mi instan, waffle dan wafer, roti, biskuit dan

makanan yang berbahan coklat.<sup>21</sup>

Regulasi untuk ekspor makanan terdapat pada Undang-undang nomor 55 tahun 2010 tentang Keamanan Pangan dan juga Degree nomor 15 tahun 2018. Untuk keamanan pangan daging, ikan dan makanan olahan importir harus memiliki izin impor, eksportir harus memberikan sertifikat karantina kepada importir untuk permohonan izin impor. Semua produk makanan impor di Vietnam harus mendaftarkan deklarasi produk kecuali untuk produk bahan baku yang untuk ekspor dan bukan dikonsumsi di dalam negeri.

Peraturan teknis mengenai standar di Vietnam sama seperti di negara-negara lain, namun apabila tidak masuk dalam daftar standar teknis importir hanya perlu mendeklasikan untuk pangan yang di impor sudah sesuai dengan peraturan keamanan pangan yang ada di Vietnam. Kemudian ada Sirkuler Kementerian Keuangan nomor 38 tahun 2015 tentang prosedur pengawasan, pajak ekspor dan impor.

Makanan di Vietnam tergantung dengan rasa dan bahan alami, sama halnya seperti di Indonesia makanan di Vietnam banyak menggunakan rempah-rempah namun masyarakat Vietnam lebih suka rasa agak asin dan amis karena mereka suka menggunakan saus ikan akan tetapi tingkat kepedasannya rendah. Di setiap kota di Vietnam memiliki keunikan sendiri, seperti di Da Nang city lebih menyukai makanan yang pedas, di Ho Chi Minh City lebih menyukai makanan yang manis-manis dan di Hanoi City lebih menyukai makanan yang agak asam.<sup>22</sup>

Penjualan produk makanan di Vietnam juga di pengaruhi oleh warna

<sup>21</sup> FTACenter. 2020, diakses melalui <https://www.ukmindonesia.id/baca-deskripsi-program/307> pada 27 september 2020.

<sup>22</sup> Ibid.

kemasan produk, masyarakat Vietnam dominan lebih menyukai makanan dengan warna kemasan merah, hijau, coklat, biru dan oranye karena bagi masyarakat Vietnam setiap warna memiliki arti masing-masing. Penjualan makanan ringan olahan paling banyak ketika perayaan tahun baru Vietnam, karena makanan tersebut di jadikan untuk hadiah dan yang paling banyak di jumpai makanan dan minuman berbahan buah-buahan seperti permen.

Saluran distribusi makanan ekspor di Vietnam ada empat

Melalui eksportir ke importir kemudian ke distributor dan langsung ke pengecer besar,

Melalui eksportir ke importir kemudian ke pedagang besar dan langsung ke pengecer,

Melalui eksportir ke agen lokal kemudian ke importir dan langsung ke pengecer,

Melalui eksportir dan langsung ke pasar modern besar yang ada di Vietnam.

Tabel 1. Market untuk Produk Makanan Impor di Vietnam

Major Modern Retail in Vietnam	
Hyper/Supermarkets	Convenience Stores
Aeon Mega Market ( <a href="http://www.aeon.com.vn">www.aeon.com.vn</a> )	7-Eleven ( <a href="http://www.7-eleven.vn">www.7-eleven.vn</a> )
Aeon Citimart ( <a href="http://www.aeoncitimart.vn">www.aeoncitimart.vn</a> )	B's Mart ( <a href="http://www.bsmart.com">www.bsmart.com</a> )
Big C ( <a href="http://www.bigc.vn">www.bigc.vn</a> )	Circle K ( <a href="http://www.circlek.vn">www.circlek.vn</a> )
Co-op Mart ( <a href="http://www.co-opmart.vn">www.co-opmart.vn</a> )	Co-op Food ( <a href="http://www.co-opmart.com.vn">www.co-opmart.com.vn</a> )
Co-op Extra ( <a href="http://coopextra.net">http://coopextra.net</a> )	Co-op Smile ( <a href="http://www.co-opmart.com.vn">www.co-opmart.com.vn</a> )

Hapromart ( <a href="http://www.hapromart.vn">www.hapromart.vn</a> )	Gs 25 ( <a href="http://gs25.com.vn">http://gs25.com.vn</a> )
MM Mega Market ( <a href="http://mmvietnam.com">http://mmvietnam.com</a> )	Ministop ( <a href="http://www.ministop.vn">www.ministop.vn</a> )
Q Mart ( <a href="http://qmart.com.vn">http://qmart.com.vn</a> )	Q-Mart+ ( <a href="https://qmart.com.vn">https://qmart.com.vn</a> )
Vinmart ( <a href="https://vinmart.com">https://vinmart.com</a> )	Vinmart+ ( <a href="https://vinmart.com">https://vinmart.com</a> )
BRG ( <a href="https://brggroup.vn">https://brggroup.vn</a> )	

Sumber : FTA Center UKM Indonesia, 2020

Importir di Vietnam biasanya langsung mendistribusikan produk impor mereka ke pengecer besar yang ada di kota-kota Vietnam dan agen besar membantu mendistribusi ke pengecer kecil di pedesaan. Beberapa pengecer modern mencari makanan impor melalui importir ataupun distributor dan sebagian pasar modern atau supermarket di Vietnam biasanya membeli langsung dari eksportir.

Untuk pasar tradisional di Vietnam banyak makanan impor eceran dengan bahan baku ikan. Pasar tradisional menyumbang sekitar 86% atau sekitar \$44 billion dari penjualan makanan eceran di Vietnam, karena dekat dengan supermarket dan perumahan. Untuk produk makanan di perhotelan dan restoran masih di dominasi dengan makanan dari Jepang dan Korea Selatan.

Tabel 2. Ekspor Produk Makanan Indonesia ke Vietnam Tahun 2018-2019

No	Tahun	Jumlah (ton)	Perubahan (%)	Jumlah (US\$)	Perubahan (%)
1	2018	81.408	0,70	137.053	5,83
2	2019	81.976		145.048	

Sumber : Kemenperin, 2020.

Dalam upaya meningkatkan ekspor

produk makanan Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk mengurangi impor produk makanan. Selain itu, melalui kerjasama perdagangan dengan Vietnam ini pemerintah juga berupaya untuk mendorong para pengusaha besar dan sedang melakukan ekspor dan memanfaatkan pasar di Vietnam semaksimal mungkin.

Dalam melakukan upayanya, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan mempermudah dan mempercepat pelayanan dan penerbitan Surat Keterangan Asal (SKA) untuk ekspor, menerapkan *Automatic Authentication* dalam pemrosesan perizinan ekspor dan impor, peningkatan dan percepatan layanan ekspor-impor dan pengawalan melalui *National Logistic Ecosystem*, peningkatan fasilitas dan pelayanan informasi ekspor secara virtual, melakukan pelatihan kepada calon eksportir baru yang di laksanakan Kementerian Perdagangan dan mengusulkan asuransi kepada Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia.

Pemerintah Indonesia dan Vietnam setuju untuk melakukan langkah yang lebih kuat untuk memfasilitasi dan mempromosikan perdagangan bilateral, termasuk penghapusan hambatan dagang yang tidak perlu dan kebijakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma perdagangan internasional dan regional serta menyediakan akses pasar yang lebih luas untuk barang dan jasa dari kedua negara. Pemerintah Indonesia dan Vietnam juga menyetujui untuk membantu para pengusaha dari kedua negara dalam menghadapi segala hambatan perdagangan yang terjadi dan memastikan iklim perdagangan yang kondusif melalui penerapan kebijakan dan peraturan nasional yang konsisten.

Melalui penghapusan hambatan dagang pemerintah kedua negara juga sepakat meningkatkan konsultasi dan koordinasi antara badan pemerintah dan perusahaan di kedua negara dalam mengidentifikasi keunggulan komparatif masing-masing negara untuk mengembangkan hubungan perdagangan bilateral yang saling menguntungkan dan memperkuat pertukaran informasi tentang statistik perdagangan dan peraturan ekspor-impor terutama pada industri makanan Indonesia.

Dalam penerapan setelah penghapusan hambatan dagang dilakukan, Indonesia dan Vietnam mendorong perusahaan kedua negara untuk melakukan pertukaran dan meningkatkan kerjasama industri. Kemudian meningkatkan produktivitas dengan mempromosikan kerjasama dalam meningkatkan fasilitas produksi, khususnya di bidang teknologi maju, industri hijau dan kreatif jika dapat diterapkan,

mempromosikan kerjasama inovasi dengan mendorong penelitian tentang inovasi produk serta mendorong partisipasi aktor swasta dan meningkatkan kontak antar aktor di tingkat lokal, seperti provinsi dan kota, dalam mempromosikan investasi satu sama lain atau dari negara-negara lainnya, melakukan pertukaran data dan informasi investasi antara kedua negara.

Untuk meningkatkan hubungan dua negara, pemerintah juga sering mengadakan beberapa lokakarya, forum bisnis dan pameran untuk mendorong terjadinya transaksi-transaksi. Nilai perdagangan 10 miliar USD antara Indonesia dan Vietnam. Kerjasama ini juga bertujuan untuk meluaskan pemasaran produk-produk Indonesia terutama produk makanan Indonesia di Vietnam. kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Vietnam juga memiliki satu tujuan utama yaitu

untuk mempererat hubungan kedua negara secara bilateral yang sudah dibangun cukup lama dan mencapai nilai perdagangan US\$ 10 milion pada tahun 2020.

### **KESIMPULAN**

Hubungan kerjasama antara Indonesia dan Vietnam didasarkan pada persetujuan antara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Republik Sosialis Vietnam mengenai kerjasama ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknik yang di tandatangani oleh Menteri Luar Negeri kedua negara pada 21 November 1990 dan di perbaharui pada 10 November 2001. Melalui kerjasama ini, kedua negara diharapkan dapat terbangun komunikasi yang baik dalam penyelesaian insiden yang terjadi di perairan Indonesia dan Vietnam dan tidak ada lagi yang dirugikan.

Pada 2019 industri makanan mengalami pertumbuhan walaupun tidak terlalu signifikan yang hanya sebesar 7,78% namun nilai ini masih di bawah pada tahun 2018. Meningkatnya pertumbuhan industri makanan pada 2019 tidak sejalan dengan volume ekspor yang justru mengalami penurunan sebesar 2,97%, hal ini berbanding terbalik dengan tahun 2018 dimana pertumbuhan industri makanan menurun dan volume ekspor meningkat. Meningkatnya pertumbuhan industri makanan di tahun 2019 sejalan dengan menurunnya volume impor.

Ekspor produk makanan Indonesia pada tahun 2019 memberikan kontribusi 15,82 persen dari total ekspor Indonesia. Kelompok terbesar kedua adalah pengolahan dan pengawetan ikan, krustasea dan moluska dengan kontribusi di tahun 2018 sebesar US\$4.189,1 juta naik 0,29 persen ditahun 2019 sebesar US\$4.201,3 juta.

Makanan di Vietnam tergantung dengan rasa dan bahan alami, sama

halnya seperti di Indonesia makanan di Vietnam banyak menggunakan rempah-rempah namun masyarakat Vietnam lebih suka rasa agak asin dan amis karena mereka suka menggunakan saus ikan akan tetapi tingkat kepedasannya rendah. Di setiap kota di Vietnam memiliki keunikan sendiri, seperti di Da Nang city lebih menyukai makanan yang pedas, di Ho Chi Minh City lebih menyukai makanan yang manis-manis dan di Hanoi City lebih menyukai makanan yang agak asam.

Penjualan produk makanan di Vietnam juga di pengaruhi oleh warna kemasan produk, masyarakat Vietnam dominan lebih menyukai makanan dengan warna kemasan merah, hijau, coklat, biru dan oranye karena bagi masyarakat Vietnam setiap warna memiliki arti masing-masing. Penjualan makanan ringan olahan paling banyak ketika perayaan tahun baru Vietnam, karena makanan tersebut di jadikan untuk hadiah dan yang paling banyak di jumpai makanan dan minuman berbahan buah-buahan seperti permen.

Importir di Vietnam biasanya langsung mendistribusikan produk impor mereka ke pengecer besar yang ada di kota-kota Vietnam dan agen besar membantu mendistribusi ke pengecer kecil di pedesaan. Untuk pasar tradisional di Vietnam banyak makanan impor eceran dengan bahan baku ikan. Untuk produk makanan di perhotelan dan restoran masih di dominasi dengan makanan dari Jepang dan Korea Selatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

- Bob S Hadiwinata and Aknolt K. Pakpahan, *Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif*, Bandung: Pustaka Pelajar Oxfam, 2004.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997.
- Idus, Muhammad, *Metode Penelitian*

- Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Ida Susanti and Bayu Ida, *Aspek Hukum Dalam Perdagangan Bebas: Menelaah Kesiapan Hukum Indonesia Dalam Melaksanakan Perdagangan Bebas*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Jackson, Robert & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. 1994.
- K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Kuncoro, Mudrajat, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1997.
- Jurnal**
- Abdullah Basyir, "Perumusan Strategi bagi Klaster Industri Komponen Otomotif Menggunakan Pendekatan Strategic Management untuk Meningkatkan Daya Saing", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Gadjah Mada*, 5(1), 2009, hal. 214-226.
- Wardhani, Baiq, 2016. Week 3. Liberalisme. Materi disampaikan pada kuliah Teori Hubungan Internasional, Departemen Hubungan Internasional, Universitas Airlangga. 17 Maret 2016, diambil melalui [hellmi-akbar-fisip13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-95740-\(SOH201\)%20Teori%20Hubungan%20Internasional-Perspektif%20Liberalisme%20dalam%20Teori%20Hubungan%20Internasional.html](http://hellmi-akbar-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-95740-(SOH201)%20Teori%20Hubungan%20Internasional-Perspektif%20Liberalisme%20dalam%20Teori%20Hubungan%20Internasional.html) pada 27 Februari 2019.
- Website**
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019, diakses melalui <https://www.bps.go.id/> pada 9 November 2019.
- FTACenter. 2020, diakses melalui <https://www.ukmindonesia.id/baca-deskripsi-program/307> pada 27 september 2020.
- Indonesia Development Forum. 2020. Kembali Pulih, Industri Mamin Berpeluang Ekspor diakses melalui <https://indonesiadevelopmentforum.com/2020/article/15697-kembali-pulih-industri-mamin-berpeluang-ekspor> pada 30 September 2019.
- Kementrian Luar Negeri Indonesia. Hubungan Persahabatan Indonesia dan Vietnam: Melanjutkan sejarah Menegakkan Masa Depan diakses melalui <https://kemlu.go.id/hanoi/id/news/4693/hubungan-persahabatan-vietnam-indonesia-melanjutkan-sejarah-menegakkan-masa-depan> pada 30 September 2019.
- Kemendag. 2019, diakses melalui <https://kemendag.go.id/> pada 9 November 2019.
- Kemenperin. 2019. Analisis Perkembangan Industri diakses melalui <https://kemenperin.go.id/download/23588/Laporan-Analisis-Perkembangan-Industri-Edisi-IV-2019> pada 27 September 2020.
- VOVIndonesia. 2019. Presiden Ho Chi Minh dan Presiden Soekarno, persahabatan yang melampaui prinsip-prinsip diplomatik biasa. diakses melalui <https://vovworld.vn/id-ID/ulasan-berita/presiden-ho-chi-minh-dan-presiden-soekarno-persahabatan-yang-melampaui-prinsip-prinsip-diplomatik-biasa-873596.vov> pada 30 September 2019.